Diserahkan: 17 Februari 2021

Diterima: 21 Maret 2021

Diterbitkan: 13 Mei 2021

Teisme, Mesianisme Dan Aksiologisme: Akomodasi Kitab Suci Kristen Terhadap Problema Kemiskinan Dan Pemiskinan

Deky Nofa Aliyanto

Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga

Dekytheo@gmail.com

Abstract

Poverty and impoverishment are social realities that have been struggling for most of the world community to this day. Christians who are part of society that form social fibers with the stereotype of "loving" should have social concern for the problems of poverty and impoverishment. The facts show that some Christians are indifferent in the face of such struggles. This study aims to show the fact that Christian scriptures actually accommodate poverty struggles. This research uses a qualitative approach methodology. Sources of data were obtained from Bible studies and literature consisting of books, internet, articles, and other written data related to this research. Specifically, this research will apply the Biblical Theology method including a hermeneutic approach to Bible study with the aim of understanding the meaning of the text which in this study is associated with the problems of poverty and impoverishment. This paper aims to show that the Christian scriptures basically accommodate the problems of poverty and impoverishment which are social facts that become an integral part of the life of Christian faith. The research results show three accommodations of Christian Scriptures to the problems of poverty and impoverishment, among others: Theism in Christian scriptures that embraces the poor, Messianism in Christian scriptures that embraces the poor, and Axiologism in Christian scriptures.

Keywords: *Poverty; impoverishment; Theism; Messianism; Axiologism.*

Abstrak:

Kemiskinan dan pemiskinan merupakan realitas sosial yang menjadi pergumulan sebagian besar masyarakat dunia sampai hari ini. Orang Kristen yang merupakan bagian dari masyarakat yang membentuk serabut sosial dengan stereotipe "penuh kasih" seharusnya memiliki kepedulian sosial terhadap masalah kemiskinan dan pemiskinan. Fakta menunjukkan bahwa sebagian dari orang Kristen acuh dalam menghadapi pergumulan demikian. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan fakta bahwa kitab suci Kristen sesungguhnya mengakomodasi pergumulan kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif. Sumber data didapatkan dari studi Alkitab dan literatur yang terdiri dari buku-buku, internet, artikel, serta data tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Secara spesifik penelitian ini akan menerapkan metode Teologi Biblika mencakup pendekatan hermeneutik untuk pengkajian Alkitab dengan tujuan memahami makna teks yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan problema kemiskinan dan pemiskinan. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kitab suci Kristen pada dasarnya mengakomodasi problema kemiskinan dan pemiskinan yang merupakan fakta sosial yang menjadi bagian integral dalam kehidupan iman umat Kristen. Hasil penelitian menunjukan tiga akomodasi Kitab Suci Kristen

terhadap problema kemiskinan dan pemiskinan antara lain: Teisme dalam kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin, Mesianisme dalam kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin, dan Aksiologisme dalam kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin.

Kata kunci: Kemiskinan; Pemiskinan; Teisme; Mesianisme; Aksiologisme.

PENDAHULUAN

Orang Kristen yang merupakan bagian dari masyarakat yang membentuk serabut sosial dengan “steriotipe”¹ “penuh kasih” harus memiliki kepedulian sosial terhadap problema kemiskinan dan pemiskinan. Karena menurut Sairin “beriman bukanlah suatu fakta tanpa juntrungan, antara langit dan bumi. Beriman baru bermakna apabila itu terjadi di dalam persentuhan yang sangat kongkret dengan dunia nyata.”² Itulah sebabnya dalam problema kemiskinan dan pemiskinan Theresa menegaskan bahwa kita perlu mencintai dan menjadi pribadi bagi sesama yang lain.³ Semangat untuk memperjumpakan yang teologis dengan yang praksis dalam konteks problema kemiskinan dan pemiskinan masyarakat menjadi krusial karena menurut Nugroho, “orang-orang yang hidup dalam kemiskinan seringkali dihindari dan dijauhi oleh kebanyakan orang pada umumnya. Mereka dipandang sebagai orang yang kotor, kumuh, dan berpenyakit.”⁴ Malahan sering kali kemiskinan menjadi pintu masuk munculnya kejahatan dengan alasan masalah ekonomi. Padahal eksistensi kemiskinan berkaitan erat dengan pemiskinan. Hal ini berarti bahwa secara personal maupun komunal manusia menjadi miskin karena orang, kelompok atau lembaga secara sengaja menjadikan orang miskin. Misalnya, semangat kapitalisme ekonomi yang tidak jarang justru didukung bahkan di gagas oleh konglomerat Kristen.

Realitas demikian ironis, karena menurut Demerath, “masyarakat sipil dan agama bersifat saling tergantung. Agama menjadi harapan pertama dan terakhir dalam menghadapi masalah sosial.”⁵ Pandangan Demereth memiliki landasan kuat karena menurut Berger, agama sebagai realitas sosial memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan dan pemeliharaan dunia.⁶ Tokoh lain misalnya Bellah-pun mengartikulasikan nada yang sama bahwa “kontribusi paling fundamental dari agama adalah memperjuangkan kedadilan sosial.”⁷

¹ Steriotip merupakan cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap kelompok.

² Weinata Sairin, *Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian* (Bandung: Penerbit Bina Media Informasi, 2012), VII.

³ Josef Langford, *Ibu Theresa: Secret Fire* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 121-122.

⁴ Fibry Jati Nugroho, *Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (Volume 3, Nomor 1, Januari 2019), 100-112.

⁵ Di dunia yang penuh dengan kekerasan, penindasan, dan kejahatan agama merupakan solusi baik sebagai doa, teologi, atau inspirasi suci. NJ Demerath III, *Masyarakat Sipil dan Agama Sipil Sebagai Saling Bergantung: Handbook Of The Sociology Of Religion*, ed: Michele Dillon (Amerika: Cambridge University Press, 2003), 354.

⁶ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1991), 3, 36.

⁷ Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World* (California: University

Bahkan Dillon menegaskan “meskipun ada kekecewaan masyarakat pada agama karena dalam beberapa kejadian di dunia agama lebih memainkan peran destruktif, namun agama terus memberi makna dalam kehidupan, menjalin aktivitas sosial, ekonomi dan politik dalam kehidupan real.⁸ Agama menurut Furshet telah dan akan terus memainkan peran publik dalam masyarakat modern.⁹

Lalu apa yang dapat dikontribusikan agama dalam perjuangan untuk keadilan sosial yang dalam penelitian ini adalah probelma kemiskinan? Wood, memberikan jawaban yang inspiratif bahwa Agama dapat membantu menyediakan beberapa hal yang dibutuhkan setiap gerakan sosial. Misalnya: sumber daya budaya kompleks yang secara bersamaan dapat mendukung konstestasi dan kompromi; simbol, gambar, dan cerita yang memotivasi dan memberi makna bagi perjuangan sosial, yang tentu saja bersumber dari kitab keagamaan.¹⁰ Menurut Stott, salah satu pendekatan orang Kristen terhadap problema kemiskinan adalah menstimulasi baik akal maupun emosi kita secara simultan untuk mencari dasar-dasar penanggulangan kemiskinan seperti yang tersurat dalam kitab suci.¹¹ Itulah sebabnya peneliti setuju dengan Setyawan yang menegaskan bahwa dalam hubungan antara kitab keagamaan dan persoalan kemiskinan maka Teologi Biblika dalam horizon ranah publik luas mesti berhadapan muka dengan realitas kemiskinan atau pemiskinan dalam kaitan dengan kapitalisme global.¹² Sudut pandang dari Wood dan Stott bahwa agama khususnya kitab suci Kristen dapat memberi makna bagi perjuangan sosial (pengumpulan kemiskinan dan pemiskinan) melalui simbol, gambar dan cerita perlu diisi dari persepektif Teologi Biblika sebagaimana digagas oleh Setyawan. Berdasarkan fakta demikian maka tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kitab suci Kristen pada dasarnya mengakomodasi problema kemiskinan dan pemiskinan yang merupakan fakta sosial yang menjadi bagian integral dalam kehidupan iman umat Kristen. Akomodasi¹³ tersebut mencakup: Teisme dalam kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin, Mesianisme dalam kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin, dan Aksiologisme dalam kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin.

of California Press, 1991).

⁸ Michele Dillon, *Sosiologi Agama di Modernitas Akhir, Handbook Of The Sociology Of Religion*, ed: Michele Dillon (Amerika: Cambridge University Press, 2003), 3.

⁹ Inger Fursheth & Pal Repstad, *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives* (Burlington: Ashgate Publishing Company 2006), 99.

¹⁰ Richard L. Wood, *Masyarakat Sipil dan Agama Sipil Sebagai Saling Bergantung: Handbook Of The Sociology Of Religion*, ed: Michele Dillon (Amerika: Cambridge University Press, 2003), 385.

¹¹ John Stott, *Isu-Isu Global Menentang Kepemimpinan Kriatiani: Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 304.

¹² Yusak B. Setyawan, *Teologi Biblika Dalam Arena Publik Menuju Corak Baru dalam Berteologi Biblika Di Indonesia dalam Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia: 25 Tahun Pascasarjana Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana* ed: Izak Lattu, Rama Tulus PIlakoannu, Ebenhaizer I. Nuban Timo, Steve Gaspers (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana), 213.

¹³ Akomodasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mewadahi, memfasilitasi atau memberikan ruang. Kitab suci Kisten mengakomodasi problema kemiskinan berarti kitab suci Kristen mewadahi, memfasilitasi atau memberikan ruang bagi problema kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif.¹⁴ Sumber data didapatkan dari studi Alkitab dan literatur yang terdiri dari buku-buku, internet, artikel, serta data tertulis lain yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁵ Secara spesifik penelitian ini akan menerapkan metode Teologi Biblika mencakup pendekatan hermeneutik historis kritis untuk pengkajian Alkitab dengan tujuan memahami makna teks¹⁶ yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan problema kemiskinan dan pemiskinan. Analisis yang digunakan adalah analisis interaktif yang mencakup: Pertama, pengumpulan data. Kedua, penyajian data. Ketiga, reduksi data dan Keempat, penarikan kesimpulan.¹⁷ Tahapan kerja yang peneliti lakukan: Tahapan pertama adalah mendeskripsikan problema kemiskinan dan pemiskinan dari Asia, Indonesia dan Jawa. Pendeskripsian ini bertujuan untuk melihat data dan pengertian serta cakupan tentang problema kemiskinan dan penyebab pemiskinan. Tahapan kedua adalah menafsirkan teks-teks kitab suci Kristen yang mendukung gagasan penulis tentang Teisme, Mesianisme dan Aksilogisme yang merangkul kaum miskin dalam problema kemiskinan dan pemiskinan. Tahapan Ketiga adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problema Kemiskinan Dan Pemiskinan Dari Asia – Indonesia – Jawa

Problema Kemiskinan

Kemiskinan umumnya dipahami sebagai keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan menjadi problema masyarakat global termasuk Asia. Dalam Dokumen *Global Ethic* ditunjukkan bahwa realitas dimensi Sosio-Politis yaitu kaya dan miskin mendapatkan perhatian serius.¹⁸ Kemiskinan dan pemiskinan juga merupakan problema sebagian besar rakyat Asia sampai hari Ini. Menurut Drewes dan Mojau dalam teologi dunia ketiga yaitu periode tahun 1960 sampai sekarang, kekristenan dalam konteks Asia diperhadapkan dengan masalah orang-orang miskin.¹⁹ Sudut pandang dari Drewes dan Mojou harus diakui sangat relevan karena memang demikianlah realitas dari konteks Asia. Hal senada juga diungkapkan

¹⁴ Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis Science-Asience serta Metodologinya*, (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 23.

¹⁵ Andreas S. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 161-162.

¹⁶ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 118.

¹⁷ M. B Miles & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New* (California: Sage Publication Inc, 1984), 23.

¹⁸ Joas Adiprasetya, *Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama: Mencari Dasar Bersama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 154.

¹⁹ B.F. Drewes, dan Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2003), 67.

oleh beberapa tokoh misalnya: “Pieris”²⁰, “Balasuriya”²¹, dan “Yewangoe”²². Problema kemiskinan juga secara khusus terus menjadi masalah besar dalam sejarah Indonesia sampai saat ini. Problema kemiskinan dan pemiskinan telah membuat anak-anak tidak bisa sekolah, persoalan kesehatan dan kurang gizi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas bahkan serba berkekurangan.²³

Sekarang ini, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2020 mencapai 25,14 juta jiwa atau sekitar 9,82% dari total penduduk. Pulau Jawa mendominasi dengan sebaran: Jawa Timur dengan jumlah penduduk miskin 4,11 juta jiwa, Jawa Tengah 3,74 juta jiwa, dan Jawa Barat 3,4 juta jiwa. Secara regional, penduduk miskin di Pulau Jawa mencapai 12,74 juta jiwa atau separuh total penduduk miskin di tanah air.²⁴ Bahkan, (BPS) menyatakan, bahwa Pandemi Covid 19 menyebabkan peningkatan jumlah penduduk miskin karena sejak bulan Maret 2020 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin sebanyak 1,63 juta orang dibandingkan periode September 2019. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin RI saat ini tercatat sebanyak 26,42 juta orang.²⁵ Menurut Sutrisno, dalam alam pikir orang Jawa indikasi dari kemiskinan mencakup: (1) Rumah reyot, (2) tidak memiliki pakaian yang cukup atau dalam istilah Jawa *‘klambi resik’* untuk menghadiri pertemuan, (3) tidak memiliki pekerjaan tetap, (4) tidak memiliki persediaan pangan dan (5) tidak memiliki tanah atau ternak besar.²⁶ Beberapa tokoh misalnya: Friedman²⁷, Todaro dan Smith²⁸, Laksmi,²⁹ Mulyono³⁰ pada umumnya memahami kemiskinan sebagai situasi yang serba terbatas. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya,

²⁰ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok Untuk membangun Perdamaian)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 48.

²¹ Tissa Balasuriya, *Teologi Siarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 3.

²² A.A Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan dan Keberagaman Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 9.

²³ Nano Prawoto, *Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya* Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 9, Nomor 1, April 2009: 56 - 68.

²⁴ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-sebesar-9-41-persen.html>. Diakses tanggal 15 November 2020.

²⁵ <https://money.kompas.com/read/2020/07/15/150436926/bps-dampak-covid-19-penduduk-miskin-naik-jadi-2642-juta-orang?page=all>. Diakses tanggal 1 Desember 2020.

²⁶ L. Sutrisno, *Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 41.

²⁷ Erwan Agus Purwanto, *Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebiasaan Anti Kemiskinan di Indonesia* (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN 1,410-4946 Volume 10, Nomor 3, Maret), 295-296.

²⁸ Ayu Setyo Rini dan Lilik Sugiharti, *Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Rumah Tangga*. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Desember 2016; 01(2): 17-33.

²⁹ Laksmi, *Kemiskinan Informasi Pada Masyarakat Marjinal Di Indonesia*. *Jurnal Al-Maktabah*, Vol,4, No.2, (Oktober 2004): 93-94.

³⁰ Sungkwo Edy Mulyono, *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Formal di Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang*. *Jurnal Edukasi* Vol 2, No 1 (2017), 1.

yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Perlu diperhatikan, menurut Alanudin, kemiskinan memiliki pengaruh terhadap solidaritas sosial. bahwa Menariknya, dalam kaitan antara kaum miskin sebagai masyarakat marginal, Alanudin menemukan bahwa kemiskinan masyarakat marginal memiliki pengaruh terhadap solidaritas sosial.³¹

Problema Pemiskinan

Pemiskinan merupakan usaha, proses, cara, perbuatan yang sengaja dilakukan oleh orang, kelompok atau lembaga tertentu untuk memiskinkan manusia baik secara personal maupun komunal. Meskipun istilah yang digunakan dalam bagian ini adalah “kemiskinan” namun uraian berikut sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai problema pemiskinan. Bagi Pieris kemiskinan sesungguhnya berdimensi ganda yaitu psikologis-sosiologis. Secara psikologis adalah sebuah kondisi dimana manusia merasa diperbudak sehingga mengalami keterasingan atau alienansi. Secara sosiologis, kemiskinan dipandang sebagai perbudakan orang banyak oleh hamba-hamba Mamon (perekrutan hak, perekrutan harta milik, dll). Wajah kemiskinan yang secara psikologis membebaskan terlihat dari pemerdekaan batin seseorang dari uang. wajahnya yang secara sosiologis membebaskan dapat dilihat dalam caranya menciptakan solidaritas dalam dasar bersama pembebasan masyarakat manusia. Tokoh sosialis Kristen yaitu Kagawa berjuang untuk mengentaskan kemiskinan termasuk menyerikatkan buruh karena kemiskinan disebabkan oleh pengaruh kapitalisme dan industrialisasi suatu bangsa.³² Bagi Koyama kondisi ini disebut sebagai “rakyat yang dimeranakan.” Dimeranakan oleh penghisapan ekonomi, diskriminasi ras dan etnis, penindasan seksual; dimeranakan oleh kesepian, keterasingan dan perpecahan.³³ Pemiskinan pada akhirnya juga berkaitan erat dengan masalah lingkungan hidup.³⁴

Di Indonesia, pada masa orde baru pernah ada ketentuan tidak tertulis yang melarang wacana mengenai kemiskinan dan penderitaan rakyat, karena dianggap meremehkan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Padahal, sukses pembangunan tercapai karena orang miskin dikorbankan. Contoh yang paling jelas terlihat adalah pembuatan waduk Kedungombo yang menghebohkan di sekitar tahun 80-an.³⁵ Dalam konteks Indonesia, korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan menjadi salah satu manifestasi pemiskinan terhadap

³¹ Muhamad Alif Alaudin, *Kemiskinan Masyarakat Marginal dan Pengaruhnya Terhadap Solidaritas Sosial* https://www.academia.edu/37891276/Kemiskinan_Masyarakat_Marginal_Dan_Pengaruhnya_Terdapat_Solidaritas_Sosial. Diakses Tanggal 19 November 2019.

³² Hwa Yung, *Mangga atau Pisang? Sebuah Upaya Pencarian Teologi Kristen Asia yang Autentik* (Literatur Perkantas, 2017), 199.

³³ R.S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 246-247.

³⁴ Josef P. Widyamadj, *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 184.

³⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 49.

rakyat. Uang yang harusnya diperuntukan bagi pengentasan rakyat miskin dicuri guna kepentingan pribadi atau golongan. Fakta terbaru menunjukkan menteri Sosial Juliari Batubara ditangkap KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) karena melakukan korupsi dana bantuan sosial masyarakat miskin di masa Pandemi Covid 19.

Teisme Dalam Kitab Suci Kristen yang Merangkul Kaum Miskin

Teisme kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin terlihat jelas misalnya dalam Mazmur 113:7 dan Yesaya 25: 4. Dalam Mazmur 113: 7 terlihat gagasan mengenai Allah yang mengangkat orang yang miskin dari dalam lumpur. Kehidupan yang terangkat atau keluar dari belenggu kemiskinan menjadi harapan bagi orang miskin. Sedangkan dalam Yesaya 25: 4 Allah adalah tempat pengungsian bagi orang-orang yang miskin. Selain dari dua teks tersebut, Teisme kitab suci Kristen yang merangkul kaum miskin dalam problema kemiskinan dan pemiskinan dapat dikotruksi melalui beberapa teks Alkitab misalnya:

ⲕⲓⲗⲓⲥ ⲉⲗ-Ⲡⲟⲓ : “Bukankah Di Sini Kulihat Dia Yang Telah Melihat Aku?” Yang Miskin Dan Terbuang

Kisah di Keluaran 16: 16 mempertontontakan problema kemiskinan dan pemiskinan. Kemiskinan dialami oleh Hagar dan pemiskinan justru dilakukan oleh Sarai istri Abram yang menurut catatan kitab suci Kristen disebut sebagai “bapa orang percaya.” “Hagar nama Semit, bukan Mesir, mungkin diberikan oleh Abram kepada seorang perempuan ketika meninggalkan Mesir. Nama itu mungkin berarti “lari” yang dalam bahasa Arab disebut “*hegeira*.”³⁶ Dikisahkan, Sarai belum memiliki anak, namun Hagar sebagai gundik Abram telah hamil. Terhinalah Sarai dengan kondisinya - kemudian menindas Hagar sehingga ia lari meninggalkan tuanya (Kejadian 16: 5-6). Kondisi Hagar bisa dilihat sebagai yang miskin dan tertindas, seorang budak sekaligus gundik. “Posisi inilah yang membuat Hagar tetap mengalami situasi penindasan berganda, baik dari pihak kultur patriarki maupun dari sesama kaumnya sendiri.”³⁷ Kebanyakan budak-budak menjadi pembantu pada keluarga yang kaya. Abraham dan Sara termasuk dalam bilangan keluarga yang kaya dan makmur, serta mempunyai sekawanan ternak, bahkan memiliki berbagai jenis binatang serta harta milik lainnya. Abraham mendapatkan Hagar ketika mereka berada di Mesir sebagai imigran, yaitu saat keluarga Abraham mengalami kelaparan yang hebat di tanah Kanaan (Kej. 12:10).

Dalam pelariannya, Allah menjumpainya di dekat suatu mata air di padang gurun dan menyuruhnya kembali kepada Sarai dan menjanjikan kepada Hagar bahwa keturunannya akan sangat banyak dan anak yang kemudian dilahirkan akan dinamai Ismael. (7-10). Sesudah

³⁶ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 353.

³⁷ Martina Mamus, Hagar Perempuan Merdeka: Inspirasi Bagi Perjuangan Kesetaraan Gender, *Jurnal Melintas*. 33.3.2017 (279-301).

perjumpaan itu, Hagar kemudian menanakan Tuhan yang telah berfirman dengan sebutan *El-Roi*: Bukankah disini kulihat Dia yang telah melihat aku? Berdasarkan konteks hidup yang dialami oleh Hagar sebagai seorang budak dan gundik yang miskin dan terbuang, maka dalam problema kemiskinan dan pemiskinan maka *El-Roi*: Bukankah disini kulihat Dia yang telah melihat aku? yang miskin dan terbuang. Kondisi Hagar yang miskin dan terbuang tidak bisa dilepaskan dari tindakan tuannya yaitu Abram dan menjadikannya budak sekaligus gundik. Ketika Hagar Hamil, justru nyonyanya yaitu Sarai malah menindas dan membuangnya. Namun Allah hadir untuk menolong Hagar yang miskin dan terbuang. Bahkan di (Kej 21: 9-14) Allah memberikan pertolongan yang lain kepada Hagar dan Ismael. Di padang pasir, Hagar dan Ismael kehabisan air. Hagar menjauh dari Ismael karena tidak tahan melihat anaknya sekarat. Allah menunjukkan kepada Hagar sebuah sumur. Kemudian Ismael dibesarkan di Paran dan menjadi seorang pemanah.

אֱל גִּבּוֹר ('El gibbowr): Allah Pejuang Perkasa Yang Membebaskan Kaum Miskin

Beberapa tokoh misalnya; Berkhof,³⁸ Dyrness,³⁹ dan Herlianto,⁴⁰ ketiganya menunjukkan bahwa istilah “El” sebagai Allah yang perkasa. “El” sering dirangkaikan dengan istilah-istilah *El Shaddai*, *El Alion*, *El Olam*,⁴¹ *El* yang dirangkaikan dengan istilah *Gibbowr* membentuk penyebutan אֱל גִּבּוֹר (*El Gibbowr*). Holladay mengartikannya sebagai kekuatan, keperkasaan dan digambarkan sebagai pahlawan perang atau sang pemenang.”⁴² “Sedangkan Kohler dan Baumgartner lebih menekankan *Gibborw* dalam istilah ‘kemiliteran’ yang berarti pengawal yang perkasa, pasukan elit, prajurit perang yang menang dalam peperangan dan pahlawan yang menyelamatkan.”⁴³ Senada dengan pengertian tersebut Rabbi Kirt Schneider menyatakan bahwa אֱל גִּבּוֹר '*El Gibbowr* adalah gambaran tentang Tuhan sebagai pejuang perkasa dan Sang Juara. Dia selalu menang, memiliki kekuatan besar, dan otoritas atas semuanya.⁴⁴ Jadi אֱל גִּבּוֹר '*El Gibbowr* dalam tulisan ini dipahami sebagai Allah yang merupakan pejuang yang perkasa dan pahlawan perang yang mampu menyelamatkan Israel (bangsa atau kelompok tertentu) dalam suatu peperangan atau pergumulan yang sedang

³⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 70.

³⁹ “El” adalah penyebutan tertua untuk Allah bagi bangsa Semit. Arti dasarnya ialah seorang pemimpin besar atau seorang gubener yang menekankan jarak antara Allah dan manusia, seperti juga kuasa-Nya atas alam. William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas 2004), 30.

⁴⁰ “El” sebagai nama diri disejajarkan dengan nama Yahweh (Kej. 28:16-19), dan dalam sajak Bileam disebut bahwa “El” tidak lain adalah Yahweh yang membawa umat Israel keluar dari Mesir (Bil. 23: 8, 19, 22-23; 24:4, 8, 16, 23) dan di tempat lain nama “El” disebut lagi sebagai sejajar dengan Yahweh (Mzm. 85: 8-9; Yes. 42:5). Herlianto, *Siapakah yang bernama Allah itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 15.

⁴¹ Dyrness, Ibid.

⁴² Holladay, *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 1381. Bible Works, V. 10.

⁴³ Kohler dan Baumgartner, *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Bible Works, V. 10.

⁴⁴ Rabbi K.A. Schneider, a Jewish believer in Jesus and end-times messenger of the LORD, delivers the Word of the LORD with true passion of the Holy Spirit. <https://www.amazon.com/Rabbi-K.A.-Schneider/e/B00992U4CE>. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2019.

dihadapinya. Secara khusus adalah Allah pejuang perkasa yang melepaskan dari problema kemiskinan dan pemiskinan.

Bangsa Israel di zaman Gideon mengalami penindasan dan pemiskinan dari orang-orang Midian dan Amalek seperti terlihat dari catatan Kitab Hakim-Hakim 6: 1-6. Menurut Constable seperti dikutip Zuck, sebenarnya ada enam periode penindasan oleh musuh-musuh Israel selama 265 tahun yang dilaporkan oleh Kitab Hakim-Hakim.⁴⁵ Dalam periode kelima, bangsa Israel menderita selama penindasan 7 tahun oleh orang-orang Midian dan Amalek. Israel mengalami ketakutan terhadap orang-orang Midian sehingga membuat tempat-tempat perlindungan di pegunungan yaitu di gua-gua dan kubu-kubu. Dalam narasi diperlihatkan jelas oleh penulis kitab bahwa Gideon sebagai bagian dari Isarel juga mengalami ketakutan. Penulis memperlihatkan bahwa orang-orang Midian berkemah di daerah orang Israel, mereka memusnahkan hasil tanah tanpa meninggalkan bahan makanan apapun termasuk binatang ternak yaitu kambing, domba dan keledai. Disinilah fakta problema kemiskinan dan pemiskinan dialami oleh orang Israel.

Menurut Howard dalam budaya orang-orang primitif, masalah pangan menempati prioritas utama. Jadi alasan kesuburan tanah adalah yang terpenting.⁴⁶ Tanah yang subur menghasilkan sumber makanan yang melimpah sehingga menjaga keberlangsungan suatu bangsa. Isarel pada waktu itu “menjadi sangat melarat” bukan karena mereka tidak bisa bercocok tanam, namun persoalnya orang Midian memusnahkan hasil tanah mereka. Wright memahami situasi bangsa Isarel ini dari sudut pandang ekonomis, apakah mereka dapat hidup dalam kondisi kemelaratan.⁴⁷ Kemelaratan yang disebabkan oleh karena penindasan dari orang-orang Midian, membuat bangsa Israel berseru kepada Tuhan sehingga diutuslah seorang nabi sebagaimana terlihat dalam kisah Gideon khususnya dalam Hakim-hakim 6: 7-9. Teologi kitab Hakim-Hakim menurut Howard mengutip dari Cundall mengatakan “Melalui pembacaan secara seksama kitab Hakim-Hakim, orang tidak dapat melupakan kesan bahwa Allah muncul sebagai “pahlawan” dalam kitab ini, dan Dia bertindak bagi kebaikan Israel meskipun bangsa ini tidak setia.”⁴⁸

⁴⁵ Periode pertama adalah 8 tahun penindasan oleh bangsa Mesopotomai yang akhirnya diakhiri oleh Otniel (Hak. 3: 7-11). Penindasan kedua datang dari bangsa Moab dan berlangsung 18 tahun. Ehud adalah hakim yang mengakhiri penindasan ini (3: 12-21). Ini diikuti dengan 20 tahun penindasan oleh bangsa Kanaan terutama yang dialami oleh Israel di utara (ps. 4-5). Barak dan Debora adalah pembebas yang diutus Allah dalam hal ini. Kemudian, datang penindasan oleh Midian selama 7 tahun, yang diakhiri oleh Gideon (6: 1-10;150). Penindasan kelima datang dari bangsa Amon di timur dan bangsa Filistin di barat (10;6-12:15Roy B. Zuck (editor), *A Biblical Theology Of The Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 175-176.

⁴⁶ David M. Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), 130.

⁴⁷ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 48.

⁴⁸ David M. Howard, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2002), 146.

Dalam kisah Gideon dewa yang ditaklukan oleh Allah adalah dewa Baal yaitu dewa badai yang merupakan dewa paling hebat dalam tradisi Kanaan (Hakim-Hakim 6: 25-40). Namun perlu digaris bawahi bahwa tindakan Allah untuk menolong Israel harus dilihat sebagai bagian integral dalam melepaskan mereka dari kemelaratan oleh karena penindasan dari bangsa Midian. Terlihat bahwa אֵל גִּבְבוֹר ('El *gibbowr*) sang pejuang perkasa bertindak untuk melepaskan mereka dari problema kemiskinan dengan menaklukan Midian sebagai kelompok yang memiskinkan Israel. Upaya untuk mengatasi problema kemiskinan dan pemiskinan juga melibatkan seorang manusia bernama Gideon yang merupakan perpanjangan tangan Allah untuk merangkul kaum miskin.

Mesianisme Dalam Kitab Suci Kristen yang Merangkul Kaum Miskin

Mesianisme Kristen salah satunya bersumber dari Lukas 4: 18-21. Ungkapan dalam ayat 18 menunjukkan bahwa Mesias diurapi Roh Tuhan dan menyampaikan kabar baik kepada orang miskin. Kata miskin ini dalam bahasa Yunani adalah *πτωχοῖς* yang merupakan kata sifat maskulin datif plural dari kata *πτωχός*. Menurut Friberg dan Gingrich *πτωχός* berarti orang miskin yang tidak memiliki kepemilikan barang⁴⁹ serta hidupnya bergantung dari belas kasihan orang lain⁵⁰ dan pada waktu itu mereka sangat tidak dihargai oleh golongan agamawi. “Para Rabi Yahudi memandang kemiskinan sebagai kutukan dan hukuman dari Tuhan. Mereka mencemooh persembahan sederhana dari orang-orang miskin dan tidak mengakuinya.”⁵¹ *Ptochos* “miskin” lebih lanjut sering kali merupakan istilah kolektif bagi semua manusia yang berada dalam posisi lemah.⁵² Hal ini muncul dari cara Lukas, ketika memberikan daftar orang-orang yang menderita, menempatkan orang-orang miskin pada puncak daftarnya (4: 18; 6:20; 14:13, 21; 7:22) semua yang mengalami penderitaan, dalam pengertian sesungguhnya adalah orang miskin.⁵³

Kata-kata dari kitab Yesaya dalam Injil Lukas telah menjadi semacam manifesto Yesus (4:21). Para tawanan, orang buta dan kaum tertindas semuanya dikategorikan dalam “kaum miskin”, mereka adalah perwujudan kemiskinan, semuanya membutuhkan kabar baik. Menurut Kraybill Teks ini kutipan dari kitab Yesaya yang berbicara mengenai tahun Yobel.⁵⁴ Ungkapan “membebaskan orang-orang yang tertindas” mempunyai ciri sosial yang menonjol

⁴⁹ F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*. 2nd ed. Frederick W. Danker (Chicago: University of Chicago Press, 1983), BibleWorks. v.10.

⁵⁰ Timothy Friberg and Barbara Friberg. *Analytical Greek New Testament (GNM)*. 2nd ed. Timothy and Barbara Friberg, 1994. BibleWorks, v.10.

⁵¹ Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament (Abridged)* (Grand Rapids: Eerdmanns, 1985), BibleWorks, v.10.

⁵² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 154.

⁵³ Ibid.,

⁵⁴ Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 95.

dalam Yesaya 58. Kata ini berada dalam konteks kritik nabi terhadap kesenjangan-kesenjangan sosial di Yehuda, di tengah penghisapan terhadap orang miskin oleh yang kaya.⁵⁵ Yesus menjadikan model tahun Yobel sebagai jalan baru bagi para murid-Nya. Orang-orang yang menempuh jalan itu bersama-Nya, menjawab kasih Allah yang penuh karunia anugerah itu dengan berbagi bersama mereka yang berkekurangan dan yang miskin disekitar mereka. Yesus juga menjadikan tahun Yobel sebagai model yang diupayakan untuk mengatasi problema pemiskinan yang banyak dilakukan oleh golongan kaya yang justru dilakukan oleh kelompok keagamaan. “orang Farisi misalnya telah menciptakan berbagai cara untuk mengenakan bunga tersembunyi, yang bahkan dibenarkan oleh pengadilan sipil Yahudi.”⁵⁶ Disinilah terlihat jelas bahwa mesianisme dalam konteks Lukas melalui titik berangkat Lukas 4: 18-21 merupakan mesianisme yang merangkul kaum miskin, namun sekaligus juga merupakan upaya untuk mendobrak bentuk-bentuk pemiskinan yang dilakukan oleh golongan kaya.

Aksiologisme Dalam Kitab Suci Kristen yang Merangkul Kaum Miskin

Aksiologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang menurut Suriasumantri menyoal mengenai nilai kegunaan dari suatu ilmu.⁵⁷ Melengkapi pandangan tersebut Kattsof menjelaskan bahwa aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandangan filsafat bersangkutan dengan estetika, etika, epistemologi dan filsafat agama. Etika berkaitan dengan masalah kebaikan (dalam arti kesusilaan).⁵⁸ Ketika secara aksiologis umat manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain. Ketika itu etika menjadi sebuah pilihan, sebagai bingkai akhlak.⁵⁹ Dalam konsep orang Jawa etika atau norma kehidupan bersumber dari budi pekerti.⁶⁰ Orang Jawa yang njawani, tentu berpegang teguh pada konsep susila. Orang susila, tidak akan berbuat seenaknya, terlebih lagi melanggar norma dan moral. Segala sikap dan perilaku orang susila, akan tercermin dalam komunikasi dan kontak sosial. Dunia sosial menjadi fokus utama orang Jawa berinteraksi, menerapkan etika yang susilanya. Kesusilaan Jawa adalah konsep etika yang amat dijunjung tinggi.⁶¹ Etika Kristen didasarkan pada aspek indikatif dan imperatif.

⁵⁵ Bosch, 156.

⁵⁶ Kraybill, 101.

⁵⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), 229.

⁵⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat: Buku Pegangan Untuk Mengenal Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 319.

⁵⁹ Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), 37.

⁶⁰ Ibid, 17.

⁶¹ Ibid, 40.

Nisbah diantara keduanya menyatakan bahwa yang indikatif merupakan dasar, alas dan syarat bagi tingkah laku orang Kristen atau Imperatif.⁶²

Aspek etika indikatif dan imperatif dalam keterkaitannya dengan problema kemiskinan dan pemiskinan terlihat dalam (Matius 24-25). Mengikuti analisa yang telah dibuat oleh Morris,⁶³ Guthrie,⁶⁴ Mounce,⁶⁵ Keener⁶⁶ dan Suharyo,⁶⁷ struktur Injil Matius dibagi menjadi lima pengajaran utama yaitu: etika Kerajaan (5: 1-7: 27), misi (10: 1-42), sejarah penebusan (13: 1-52), disiplin gereja (18: 1-35), dan akhir zaman (23: 1-25: 46). Secara khusus pasal 24-25 merupakan khotbah atau pengajaran tentang situasi zaman menjelang kedatangan sang mesias. Lembaga Alkitab Indonesia membagi pasal 24-25 menjadi beberapa bagian; Bait Allah akan diruntuhkan, pasal 24: 1-2. Permulaan Penderitaan, pasal 24: 3-14. Siksaan yang berat dan Mesias palsu, pasal 24: 15-28. Kedatangan Anak Manusia, Perumpamaan Tentang Pohon Ara, pasal 24: 29-36. Nasihat Supaya berjaga-jaga, pasal 24: 37-44. Perumpamaan Tentang Hamba Yang Setia dan Hamba yang Jahat, pasal 24: 45-51. Gadis-gadis yang Bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh, pasal 25: 1-13. Perumpamaan Tentang Talenta 25: 14-30 dan Penghakiman Terakhir, pasal 25: 31-46.

Teks Matius 24-25 yang berisi situasi dan kondisi menjelang kedatangan Mesias sangat relevan dengan konteks Asia – Indonesia – Jawa bergumul dengan problema kemiskinan dan pemiskinan. Berdasarkan pembacaan dan analisa singkat dalam Matius 24-25, maka kedatangan Mesias digambarkan seperti seorang pencuri. Meskipun demikian tanda-tanda kedatangannya bisa dikenali. Berdasarkan situasi yang demikian maka penulis Injil Matius menyarankan bagaimana seharusnya menantikan kedatangan mesias? Sikap menantikan kedatangan Mesias disampaikan dalam bentuk perumpamaan antara lain: Perumpamaan tentang hamba yang setia dan hamba yang jahat, Gadis-gadis yang bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh dan perumpamaan tentang talenta. Interpretasi dari perumpamaan-perumpamaan itu umumnya melihat bahwa dalam menantikan kedatangan Mesias diperlukan kesetiaan, kebijaksanaan dan tanggung jawab. Namun interpretasi ini menurut peneliti tidak utuh karena menimbulkan pertanyaan misalmya: setia, bijaksana dan bertanggung jawab seperti apa dan bagaimana? Disinilah peneliti melihat bahwa ketiga hal tersebut harus dihubungkan dengan pasal 25: 31-46 dimana sang Mesias mengidentikan diri dengan “yang lapar, yang haus, yang

⁶² Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama: Etika Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 94.

⁶³ Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 7.

⁶⁴ Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Illinois: Downers Grove Intervarsity Press 1990), 10.

⁶⁵ Roberth H. Mounce, *Matthew: New International Biblical Commentary* (Massachusett: Hendrickson Publishers, 1993), 3.

⁶⁶ Craig S. Keener, *A Commentary On The Gospel Of Matthew* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1999), 63.

⁶⁷ I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), 87.

telanjang, yang sakit dan dalam penjara,” yang merupakan representasi dari mereka yang mengalami problema kemiskinan dan pemiskinan.

Umat yang percaya dan menantikan kedatangan Mesias diperintahkan untuk melawat mereka yang mengalami problema kemiskinan dan pemiskinan. Disinilah terlihat pola etika yang indikatif dan imperatif. Indikatif bahwa Allah dan sang mesias telah menyatakan dirinya untuk merangkul yang miskin dan dimiskinkan. Imperatif merupakan perintah bagi umat yang percaya kepada Mesias untuk merangkul masyarakat yang miskin dan dimiskinkan. Etika demikianlah yang menjadi dasar dari aksiologisme atau tindakan bagi umat untuk merangkul kaum miskin. Song menegaskan “bila dunia dengan segala ketimpangan dan penderitaannya mempunyai pengharapan dan masa depan, itu adalah karena Allah diakui dan ditemukan pada orang-orang yang kelaparan, dalam korban-korban penindasan dan dalam diri mereka yang dianiaya karena mengucapkan keadilan dan kebenaran. Belas-kasih yang Allah pakai untuk datang kepada orang-orang yang malang ini adalah kekuatan moral yang dengannya Allah menciptakan dan menciptakan ulang dunia ini bagi hari penggenapannya.”⁶⁸

KESIMPULAN

Kemiskinan tidak bisa dilepaskan dari pemiskinan. Kemiskinan dalam konteks Asia – Indonesia – Jawa menyebabkan terjadinya kelas sosial dimana kaum kaya memperbudak kaum miskin, sehingga yang kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin menjadi semakin miskin. realitas inilah yang disebut sebagai pemiskinan. Pemiskinan dilakukan oleh kaum elit atau kaya yang demi mencapai kepentingan-kepentingannya rela memperdaya atau menindas kaum miskin. Kemiskinan dan pemiskinan menyebabkan kaum miskin merasa terasing, menderita dan merana bahkan merasa tidak memiliki martabat. Kabar baiknya, kitab suci Kristen mengakomodasi problema kemiskinan dan pemiskinan dilihat dari teisme, mesianisme dan aksiologisme yang merangkul kaum miskin dalam problema kemiskinan dan pemiskinan.

Menghadirkan Teisme, Mesianisme dan Aksiologisme yang demikian menjadi tugas dari setiap manusia yang sudah mendapatkan anugerah pengampunan dari Allah. Jika muara dari kemerdekaan kemiskinan adalah pengharapan mesianis, maka tugas manusia yang sudah mendapatkan anugerah pengampunan dari Allah adalah bekerja dan melayani dalam usaha-usaha mengantisipasi atau mengatasi problema kemiskinan dan pemiskinan. Allah yang memperjuangkan nasib orang miskin harus diterjemahkan dalam program-program kekristenan atau dengan kata lain Aksiologisme yang merangkaul kaum miskin. Program-program misi dan pelayanan gereja harus bersifat holistik yang menyentuh kaum miskin Asia. Misalnya: pelatihan ekonomi kreatif, program bimbingan belajar, pembukaan sekolah bagi

⁶⁸ Choan-Seng Song, *Allah Yang Turut Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 213.

kaum miskin, pelayanan kesehatan bagi kaum miskin, bimbingan konseling diluar gereja, dll. selain itu orang Kristen juga harus berania mengadakan evaluasi diri “sudahkan kita menjadi agen-agen yang mangatasi problema kemiskinan dan pemiskinan atau malahan menjadi kelompok dari kategori menciptakan pemiskinan.

REKOMENDASI

Gereja atau orang-orang Kristen harus terlibat bahkan membangun gerakan-gerakan sosial yang mengentaskan kaum miskin dan mencerdaskan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama: Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Alaudin, Muhamad Alif. *Kemiskinan Masyarakat Marginal dan Pengaruhnya Terhadap Solidaritas Sosial* https://www.academia.edu/37891276/Kemiskinan_Masyarakat_Marginal_Dan_Pengaruhnya_Terdapat_Solidaritas_Sosial. Diakses Tanggal 19 November.
- Balasuriya, Tissa. *Teologi Siarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1991.
- Bellah, Robert N. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World*. California: University of California Press, 1991.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Demerath III, NJ. *Masyarakat Sipil dan Agama Sipil Sebagai Saling Bergantung; Handbook Of The Sociology Of Religion*, ed: Michele Dillon. Amerika: Cambridge University Press, 2003.
- Dillon, Michele. *Sosiologi Agama di Modernitas Akhir; Handbook Of The Sociology Of Religion*, ed: Michele Dillon. Amerika: Cambridge University Press, 2003.
- Drewes, B.F. dan Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2003.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas 2004.
- Endraswara, Suwardi. *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretika Dalam Menjalani Kehidupan Sehari-Hari*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Friberg, Timothy and Barbara Friberg. *Analytical Greek New Testament (GNM)*. 2nd ed. Timothy and Barbara Friberg, 1994. BibleWorks, v.10.
- Fursheth Inger, & Repstad, Pal. *An Introduction to the Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives*. Burlington: Ashgate Publishing Company 2006.
- Gingrich, F. Wilbur. *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament*. 2nd ed. Frederick W. Danker. Chicago: University of Chicago Press, 1983 , BibleWorks. v.10.
- Guthrie, Donald. *New Testament Introduction*. Illinois: Downers Grove Intervarsity Press 1990.
- Herlianto. *Siapa yang bernama Allah itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Holladay. *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 1381. Bible Works, V. 10.
- Howard Jr, David M. *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2002.

- Kattsoff, Louis O. Pengantar Filsafat: Buku Pegangan Untuk Mengenal Filsafat. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Keener, Craig S. A Commentary On The Gospel Of Matthew. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1999.
- Kohler dan Baumgartner. Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament. Bible Works, V. 10.
- Kittel, Gerhard Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley. Theological Dictionary of the New Testament (Abridged). Grand Rapids: Eerdmans, 1985, BibleWorks, v.10.
- Kraybill, Donald B. Kerajaan Yang Sungsang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Laksmi. Kemiskinan Informasi Pada Masyarakat Marjinal Di Indonesia. Jurnal Al-Maktabah, Vol.4, No.2.
- Langford, Josef Ibu Theresa: Secret Fire. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Lumintang, Stevri Indra dan Lumintang, Danik Astuti. Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis Science-Asience serta Metodologinya. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Listijabudi, Daniel K. Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok Untuk membangun Perdamaian. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Mulyono, Sungkowo Edy. Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Formal di Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. Jurnal Edukasi Vol 2, No 1
- Mamus, Martina. Hagar Perempuan Merdeka: Inspirasi Bagi Perjuangan Kesetaraan Gender, Jurnal Melintas..
- Morris, Leon. Injil Matius. Surabaya: Momentum, 2016.
- Mounce Robert H., Matthew: New International Biblical Commentary. Massachusett: Hendrickson Publishers, 1993.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New California. Sage Publication Inc, 1984.
- Nugroho, Fibry Jati. Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Volume 3, Nomor 1, Januari 2019.
- Napel, Henk Ten. Jalan Yang Lebih Utama: Etika Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Prawoto, Nano. Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 9, Nomor 1, April 2009.
- Purwanto, Erwan Agus. Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebiasaan Anti Kemiskinan di Indonesia Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ISSN 1,410-4946 Volume 10, Nomor 3, Maret.
- Rini, Ayu Setyo dan Sugiharti, Lilik. Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan Desember 2016; 01(2): 17-33
- Sairin, Weinata Iman Kristen dan Pergumulan Kekinian. Bandung: Penerbit Bina Media Informasi, 2012.
- Setyawan, Yusak B. Teologi Bibliska Dalam Arena Publik Menuju Corak Baru dalam Berteologi Bibliska Di Indonesia dalam Sosiologi Agama Pilihan Berteologi di Indonesia: 25 Tahun Pascasarjana Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana ed: Izak Lattu, Rama Tulus Pilakoannu, Ebenhaizer I. Nuban Timo, Steve Gaspers. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Subagyo, Andreas S. Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Stott, John. Isu-Isu Global Menentang Kepemimpinan Kriatiani: Penilaian Atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.
- Sutrisno, L. Kemiskinan, Perempuan, Pemberdayaan. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Schneider, Rabbi K.A. A Jewish believer in Jesus and end-times messenger of the LORD,

- delivers the Word of the LORD with true passion of the Holy Spirit. <https://www.amazon.com/Rabbi-K.A.-Schneider/e/B00992U4CE>.
- Sugirtharajah, R.S. *Wajah Yesus di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- Song, Choan-Seng. *Allah Yang Turut Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Wood, Richard L. *Masyarakat Sipil dan Agama Sipil Sebagai Saling Bergantung: Handbook Of The Sociology Of Religion*, ed: Michele Dillon. Amerika: Cambridge University Press, 2003.
- Widyamadja, Josef P. *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Wright, Christopher *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Yewangoe, A.A. *Theologia Crucis Di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan dan Kberagaman Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Yung, Hwa. *Mangga atau Pisang? Sebuah Upaya Pencarian Teologi Kristen Asia yang Autentik*. Literarur Perkantas, 2017.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-sebesar-9-41-persen.html>. <https://money.kompas.com/read/2020/07/15/150436926/bps-dampak-covid-19-penduduk-miskin-naik-jadi-2642-juta-orang?page=all>.
- <https://money.kompas.com/read/2020/07/15/150436926/bps-dampak-covid-19-penduduk-miskin-naik-jadi-2642-juta-orang?page=all>. Diakses tanggal 1 Desember 2020